

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai hubungan perjanjian atau kontrak antara seorang prinsipal yang mempekerjakan seorang agen yang bertugas dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang melibatkan beberapa keputusan. Jika hubungan kedua belah pihak selalu mencoba untuk mengupayakan yang terbaik maka menjadi sebuah alasan yang baik untuk mempercayai seorang agen bahwa dia tidak seolah-olah bekerja hanya demi keuntungan prinsipal. Seorang prinsipal dapat melakukan pembatasan kepentingan yang menyimpang dengan cara penetapan bonus yang layak bagi agen dan menambah biaya pengawasan (*monitoring cost*) agar dapat membatasi berbagai kegiatan yang dilakukan agen apabila dianggap menyimpang dari kepentingan prinsipal. Dalam beberapa situasi, agen akan menanggung *bonding cost* sebagai jaminan bahwa dirinya tidak akan melakukan sesuatu yang dapat membuat rugi prinsipal atau dengan kata lain agar agen bertindak untuk kepentingan prinsipal. Namun, akan sangat sulit bagi agen untuk memastikan bahwa dia dapat mengoptimalkan keputusan dari sudut pandang prinsipal.

Dalam penelitian ini terdapat dua peran yakni agen dan prinsipal. Agen (manajemen perusahaan) terikat kontrak dengan prinsipal (direktur pemegang saham) sebagaimana kontrak yang dimaksud adalah wewenang kepada agen untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab menjalankan sebuah perusahaan. Dalam

pengelolaan perusahaan, agen (manajemen perusahaan) bertanggungjawab kepada prinsipal (pemegang saham) sebagai pemberi amanah dalam pelaksanaan tugas menjalankan sebuah perusahaan. Namun, terkadang agen mengalami sebuah tekanan karena harus menampilkan performa yang terbaik di mata prinsipal sehingga untuk menjawab tekanan tersebut agen rela melakukan segala sesuatu bahkan tindakan kecurangan (*fraud*) salah satunya terhadap laporan keuangan.

Dari laporan keuangan perusahaan dapat dilihat kinerja agen dalam menjalankan wewenang yang diberikan oleh prinsipal. Apabila laporan keuangan yang telah disusun menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik maka agen besar kemungkinan akan mendapatkan sebuah insentif dari prinsipal karena usahanya dalam menjalankan perusahaan yang telah dipercayakannya.

## **2.2. Laporan Keuangan**

### **2.2.1. Definisi Laporan Keuangan**

Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam PSAK no.1 menjelaskan laporan keuangan merupakan laporan yang disusun atas dua komponen yang mencakup kinerja keuangan dan posisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan tersebut disusun dengan tujuan agar dapat menginformasikan komponen keuangan perusahaan secara lengkap sehingga bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

### **2.2.2. Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam PSAK no. 1 disebutkan laporan keuangan memiliki enam (6) komponen lengkap yang terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

### **2.2.3. Audit Atas Laporan Keuangan**

Standar Audit (SA) 200 menjelaskan bahwa audit atas laporan keuangan bertujuan agar dapat menambah keyakinan dari para pihak yang menggunakan laporan keuangan (IAPI, 2015a). Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya opini dari seorang auditor tentang penyajian laporan keuangan yang disajikan secara wajar, material, dan sesuai dengan kerangka.

## 2.3. *Fraud*

### 2.3.1. Definisi *Fraud*

Albrecht et al., (2012) menjelaskan *fraud* merupakan tindakan kesalahan penyajian yang dilakukan secara sengaja yang dilakukan dengan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan pribadi. Beberapa definisi *fraud* juga dijelaskan oleh (Singleton & Singleton, 2010) yakni antara lain:

1. *Corporate Fraud*

*Corporate fraud* (kecurangan perusahaan) merupakan segala bentuk *fraud* baik yang dilakukan maupun ditujukan terhadap suatu perusahaan.

2. Kecurangan Manajemen

*Management fraud* (kecurangan manajemen) merupakan salah saji secara sengaja yang dilakukan oleh perusahaan atau oleh karyawan di tingkat jabatan tertentu yang menjalankan peran sebagai manajemen untuk mencari keuntungan dari kecurangan tersebut agar dapat mencapai tujuannya antara lain promosi, bonus, insentif, hingga status sosial.

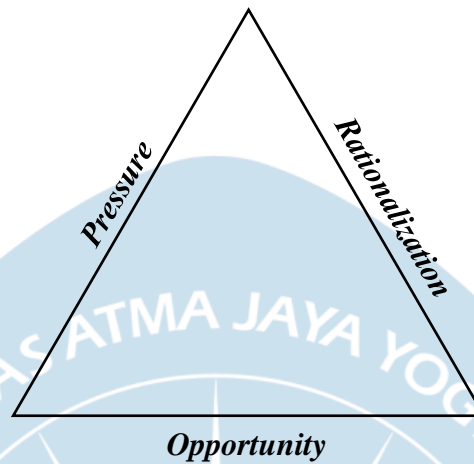
3. Pengertian kecurangan menurut ACFE (*The Association of Certified Fraud Examiners*)

ACFE mendefinisikan *fraud* (kecurangan dan penyalahgunaan pekerjaan) sebagai penyalahgunaan dan pencurian sumber daya atau aset perusahaan yang dilakukan oleh karyawan untuk mencari keuntungan pribadi. ACFE mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kekeliruan yang disengaja (salah saji) atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dari sebuah laporan keuangan untuk menipu penggunanya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah diuraikan diatas bisa disimpulkan bahwa sebuah tindakan *fraud* terjadi bukan karena kebetulan melainkan secara disengaja. Sebuah tindakan yang dilakukan sengaja pasti dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku kecurangan. Berikut beberapa teori yang dikembangkan oleh para ahli mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi sebuah tindakan kecurangan.

### **2.3.2. *Fraud Triangle***

Cressey, (1953) melakukan sebuah penelitian mengenai penggelapan dana dengan melakukan wawancara kurang lebih dengan 200 orang yang pernah terlibat dengan kasus tersebut. Hasil penelitiannya dipublikasikan dalam sebuah jurnal “*Other People’s Money: A Study in the social Pyshology of Embezzlement.*” Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitannya hingga saat ini dikenal dengan *fraud triangle*. Kaki-kaki dari segitiga kecurangan (*fraud triangle*) direpresentasikan sebagai tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

**Gambar 2.1*****Fraud Triangle***

Sumber: (Cressey, 1953)

**2.3.2.1. Tekanan (Pressure)**

Cressey, (1953) mengilustrasikan tekanan sebagai insentif yang dapat menjadi sebuah motivasi bagi individu untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan. Tekanan dapat muncul akibat adanya masalah pribadi seperti adanya masalah keuangan atau dari lingkungan kerja. Manajemen atau karyawan lainnya dapat melakukan sebuah tindakan kecurangan sebagai insentif untuk keluar dari tekanan yang ada.

**2.3.2.2. Kesempatan (Opportunity)**

Cressey, (1953) menjelaskan bahwa tekanan menciptakan motivasi untuk melakukan sebuah Tindakan kecurangan, tetapi karyawan juga harus melihat bahwa ia memiliki sebuah kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan tanpa

tertangkap. Menurut Cressey (1953) ada dua komponen dari kesempatan untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan yakni informasi umum dan kemampuan teknis. Informasi umum adalah pengetahuan mengenai pelanggaran jabatan karyawan. Kemampuan teknis merujuk pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sebuah kecurangan. Kemampuan tersebutlah yang biasanya harus dimiliki oleh karyawan untuk mendapat dan mempertahankan jabatan atau posisinya.

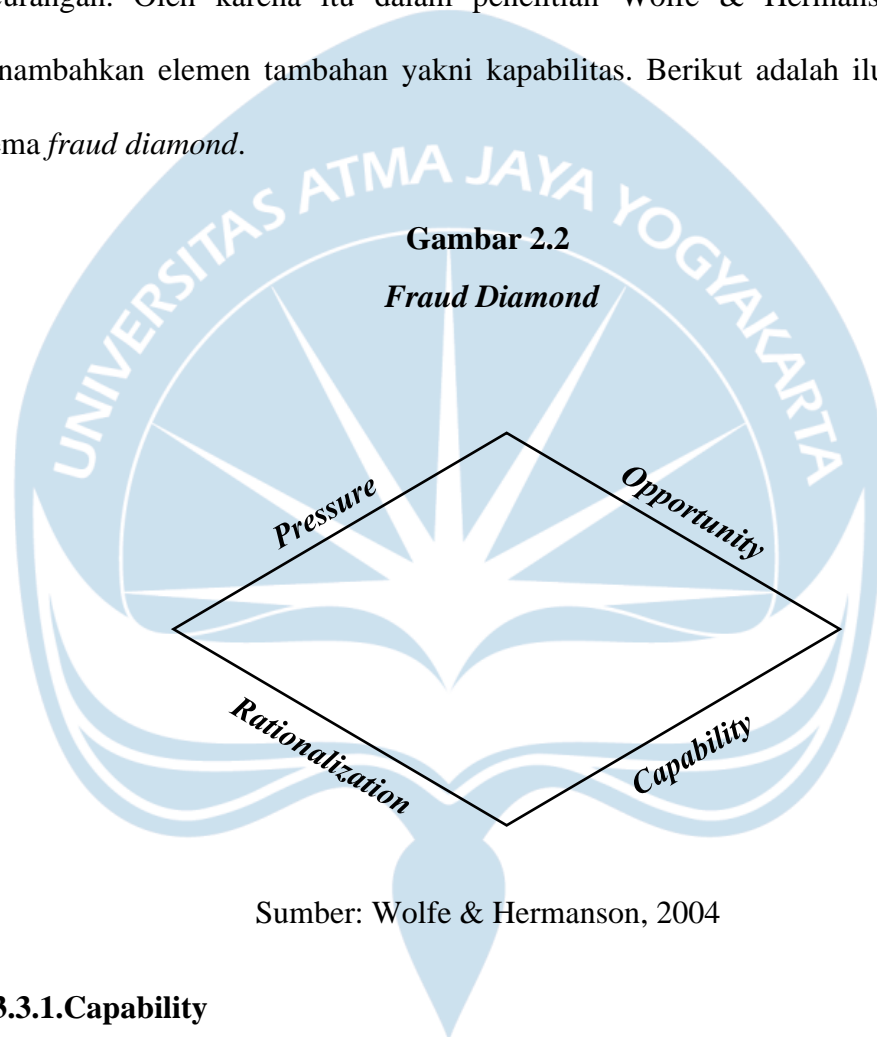
#### **2.3.2.3. Rasionalisasi (Rationalization)**

Yang ketiga sekaligus faktor terakhir dalam teori *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Cressey (1953) menunjukkan bahwa rasionalisasi merupakan *ex post facto* yang berarti merupakan cara membenarkan bahwa pencurian telah terjadi. Secara signifikan rasionalisasi merupakan komponen yang penting sebelum sebuah tindak kejahatan terjadi. Faktanya rasionalisasi merupakan bagian dari motivasi kejahatan karena pelaku memandang dirinya bukan sebagai kriminal melainkan dia harus membenarkan tindakan yang dilakukan. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat membuat tindakannya yang ilegal dapat diterima oleh dirinya sendiri dan mempertahankan konsep dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.

#### **2.3.3. Fraud Diamond**

Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat dalam penelitian mereka bahwa tekanan atau insentif dapat muncul bersamaan dengan kesempatan dan rasionalisasi

untuk melakukan sebuah kecurangan. Tindakan kecurangan tidak mungkin terjadi kecuali terdapat elemen yang keempat yakni *capability*. Dengan kata lain pelaku harus memiliki teknik dan kemampuan untuk benar-benar melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena itu dalam penelitian Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan elemen tambahan yakni kapabilitas. Berikut adalah ilustrasi dari skema *fraud diamond*.



Sumber: Wolfe & Hermanson, 2004

### **2.3.3.1. Capability**

Jabatan seseorang atau perannya di dalam perusahaan dapat memberi kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan kesempatan untuk berbuat kecurangan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) pelaku kecurangan (*fraudster*) mempunyai *skills* dan *ability* sehingga dapat melakukan tindakan kecurangan. Wolfe & Hermanson (2004) mengidentifikasi ciri-ciri penting yang dapat dilihat bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk melakukan kecurangan dari antara lain jabatan

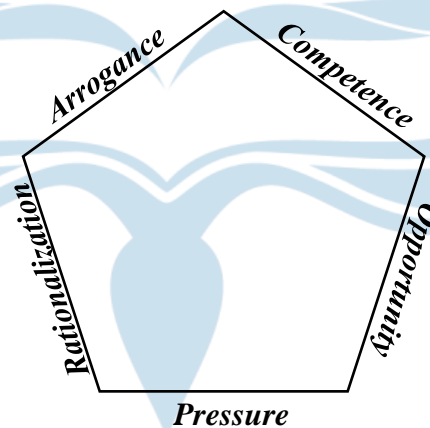


atau peran di dalam perusahaan, kecerdasan dalam penguasaan sistem akuntansi dan *internal control*, ego dan serta memiliki kepercayaan diri yang lebih, dan kelebihan untuk mengatasi stres secara efektif.

#### 2.3.4. *Fraud Pentagon*

Teori *fraud* pentagon dikembangkan oleh Crowe Horwath (2011) dengan lima faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yakni *pressure*, *capability (competence)*, *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance*. Berikut merupakan gambar dari model teori *fraud pentagon*.

**Gambar 2.3**  
***Fraud Pentagon***



Sumber: Crowe Horwath, 2011

##### 2.3.4.1. Arogansi (*Arrogance*)

Crowe Horwath (2011) menjelaskan arogansi memiliki lima (5) elemen berdasarkan sudut pandang CEO yaitu antara lain:

1. Ego yang besar yang artinya CEO terlihat seperti orang terkenal (selebriti) dibandingkan sebagai pebisnis.
2. CEO bisa langsung terlibat dalam pengendalian internal tanpa ketahuan.
3. CEO memiliki sikap yang menekan (*bullying-attitude*)
4. CEO dapat menerapkan gaya manajemen yang otokrasi.
5. CEO mempunyai ketakutan akan hilangnya status jabatan.

### 2.3.5. Jenis-Jenis *Fraud*

Albrecht et al., (2012) menjelaskan bahwa *fraud* dapat dibedakan menjadi 6 jenis dengan pelaku dan korban yang berbeda. Keenam jenis *fraud* tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**

#### **Jenis *Fraud***

| <b>Jenis <i>Fraud</i></b>    | <b>Pelaku</b>                             | <b>Korban</b>  | <b>Keterangan</b>   |
|------------------------------|---|--|---|
| <i>Employee embezzlement</i> | Karyawan sebuah perusahaan                | Para karyawan  | Karyawan menggunakan jabatannya untuk   |
| <i>Vendor fraud</i>          | <i>Vendor</i> (pemasok) sebuah perusahaan | Perusahaan dimana pemasok menjual barang atau jasanya        | Pemasok yang menagih secara berlebih atau menyediakan barang dengan kualitas ataupun kuantitas dari yang dijanjikan |
| <i>Customer fraud</i>        | Pelanggan sebuah perusahaan               | Perusahaan yang menjual barang atau jasanya kepada pelanggan | Pelanggan yang tidak membayar, kurang bayar, atau mendapatkan produk dari penipuan.                                 |

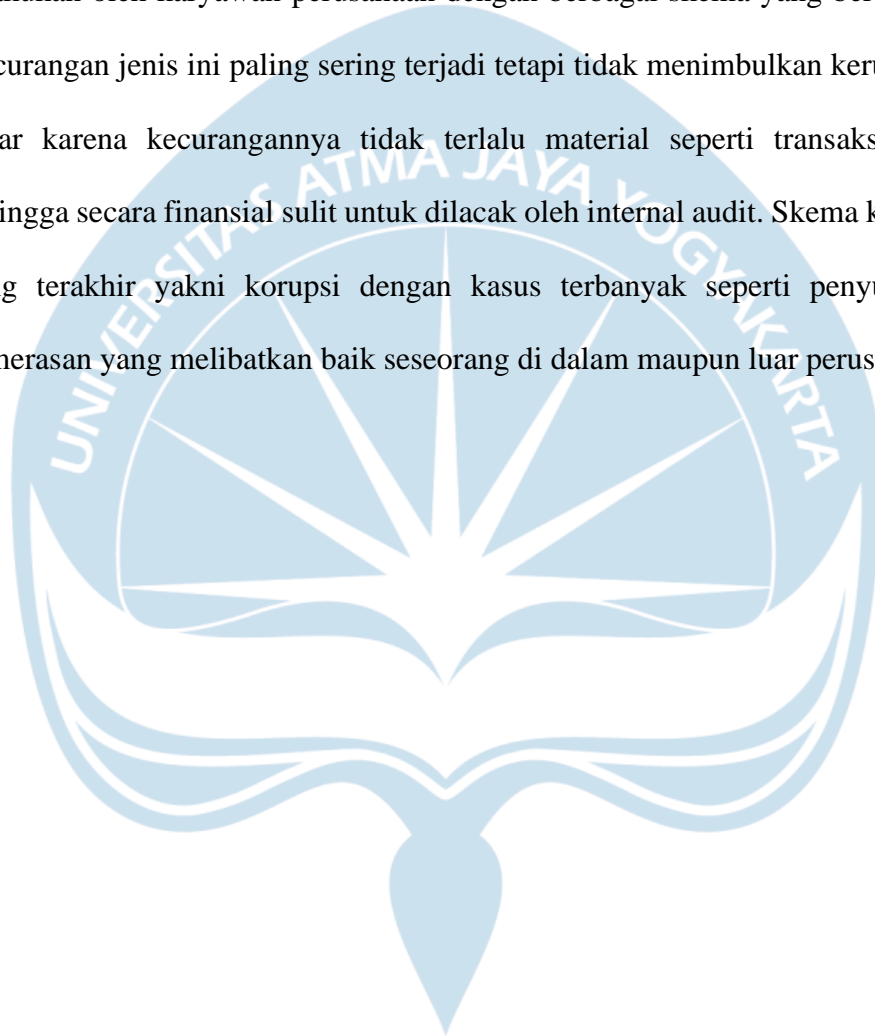
| <b>Jenis <i>Fraud</i></b>                                | <b>Pelaku</b>                                  | <b>Korban</b>   | <b>Keterangan</b>   |
|--|--|---|---|
| <i>Management fraud</i><br>(kecurangan laporan keuangan) | Manajemen sebuah perusahaan                    | <i>Shareholders</i> dan atau <i>debtholders</i> dan regulator | Manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik daripada yang semestinya.                                  |
| <i>Investment scams</i> dan <i>consumer fraud</i>        | Semua jenis pelaku <i>fraud</i>                | Investor yang tidak berhati-hati                              | Kecurangan seperti ini biasa terjadi melalui internet dan perorangan kemudian mendapatkan kepercayaan dari korban yang menginvestasikan uangnya |
| Jenis kecurangan lainnya                                 | Semua jenis pelaku-tergantung terhadap kondisi | Semua jenis korban-tergantung terhadap kondisi                | Kapan saja dan siapa saja mengambil keuntungan dari orang lain untuk menipu.  |

Sumber: (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012)

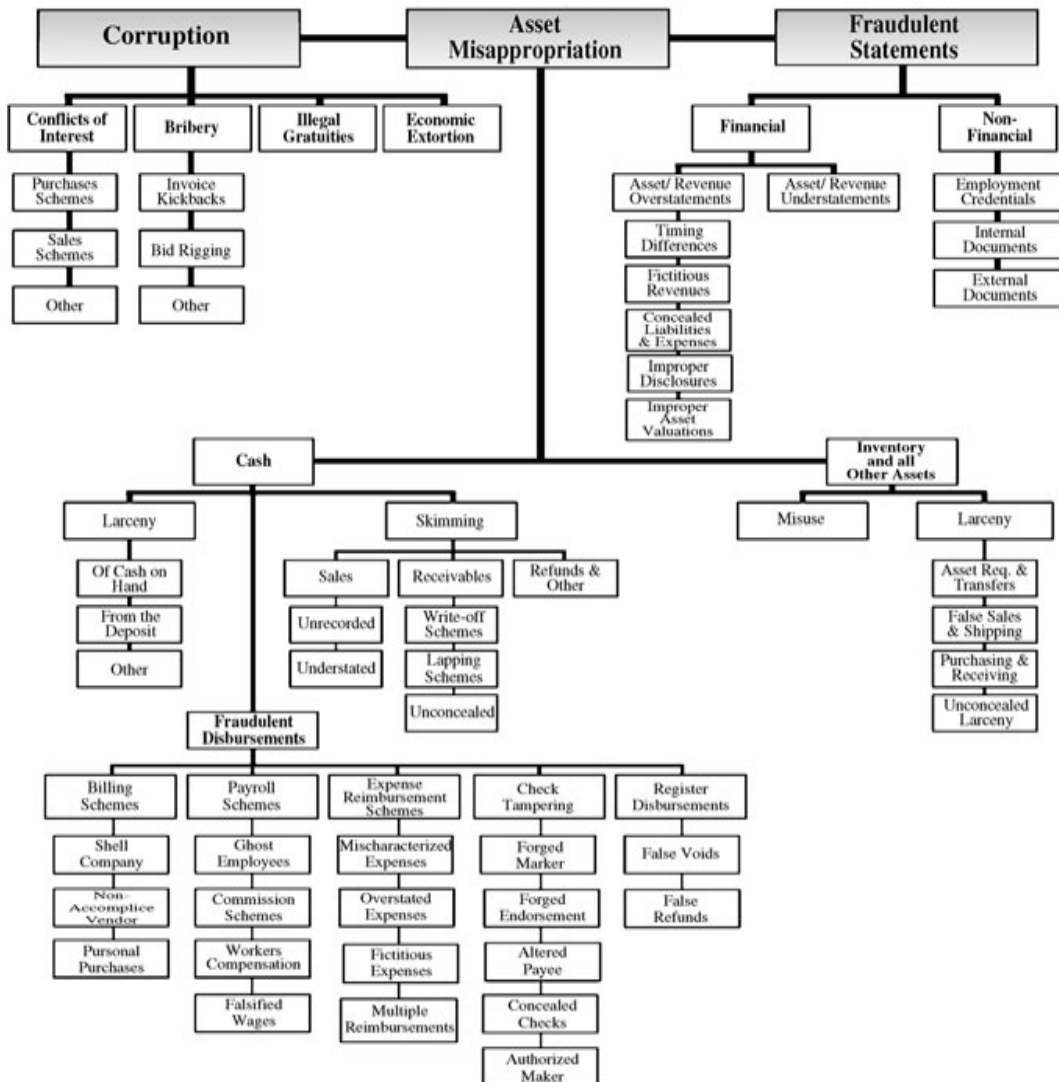
### 2.3.6. *Fraud Tree*

Singleton & Singleton (2010) menjelaskan bahwa ACFE telah mengembangkan sebuah model untuk mengkategorikan *fraud* yang dinamakan dengan *fraud tree* (pohon *fraud*) dimana terdapat 49 daftar skema kecurangan yang berbeda. *Fraud tree* memiliki tiga kategori utama yakni, kecurangan Laporan keuangan, korupsi, dan penyalahgunaan aset.

Skema kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh eksekutif perusahaan. Kecurangan ini menimbulkan kerugian yang besar tapi tidak terlalu sering terjadi (Singleton & Singleton, 2010). Penyalahgunaan aset biasanya dilakukan oleh karyawan perusahaan dengan berbagai skema yang berbeda-beda. Kecurangan jenis ini paling sering terjadi tetapi tidak menimbulkan kerugian yang besar karena kecurangannya tidak terlalu material seperti transaksi individu sehingga secara finansial sulit untuk dilacak oleh internal audit. Skema kecurangan yang terakhir yakni korupsi dengan kasus terbanyak seperti penyuapan dan pemerasan yang melibatkan baik seseorang di dalam maupun luar perusahaan.



Gambar 2.4

*Fraud Tree*

Sumber: Singleton & Singleton, 2010

### 2.3.7. Pendeteksian *Fraud*

Singleton & Singleton (2010) menjelaskan beberapa cara untuk mendeteksi sebuah *fraud* khususnya terhadap laporan keuangan melalui antara lain:

1. Aplikasi auditor keuangan SAS No. 99
2. Analisis horizontal dan vertikal dari sebuah laporan keuangan
3. Analisis rasio terutama melalui tren beberapa tahun
4. Rasio manipulasi manajemen laba *beneish*
5. Pemeriksaan antara tarif pajak dan tarif pajak tunai dengan prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*)
6. Rasio *irrational price-to-earnings* dengan *benchmark* 20 sampai 25, rata-rata S&P kurang lebih 36
7. Seorang komite audit yang memenuhi persyaratan SOX dan secara aktif terlibat dalam kegiatan *antifraud* terutama dalam memegang eksekutif yang akuntabel.
8. Melakukan pemeriksaan latar belakang eksekutif.
9. Auditor eksternal melakukan skeptisme profesional untuk setiap *client*.

Di Indonesia sendiri pendeteksian kecurangan menjadi sebuah tanggung jawab bagi seorang auditor yang tertera di dalam Standar Audit 240 (SA 240) yang dijelaskan bahwa auditor secara khusus memiliki tanggung jawab dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pihak manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata Kelola (IAPI, 2015). Penting bagi kedua pihak tersebut untuk melakukan pencegahan praktik kecurangan agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. (IAPI, 2015) dalam Standar Audit (SA) 240 menjelaskan tujuan auditor bertanggung jawab terhadap kecurangan laporan menjadi tiga yakni antara lain:

1. Pengidentifikasian serta penilaian terhadap risiko salah saji yang bersifat material di dalam laporan keuangan yang diakibatkan karena adanya kecurangan.
2. Mendapatkan bukti audit yang dapat diandalkan untuk menilai sebuah risiko salah saji yang bersifat material karena adanya kecurangan.
3. Bersikap responsif terhadap indikasi adanya kecurangan selama proses identifikasi.

#### 2.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan teori *fraud* pentagon pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut tabel penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti         | Variabel  | Objek  | Hasil  |
|----|------------------|---|--|--|
| 1  | Sihombing (2014) | variabel independen: terget keuangan (X1) stabilitas keuangan (X2) tekanan pihak eksternal (X3) <i>nature of industry</i> (X4) pengawasan yang tidak efektif (X5) | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 | Variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, <i>nature of industry</i> , dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan |

| No | Peneliti                     | Variabel  | Objek   | Hasil   |
|----|------------------------------|---|---|---|
|    |                              | <p><i>change in auditor</i> (X6)<br/>           rasionalisasi (X7)<br/> <i>capability</i> (X8)</p> <p>variabel dependen:<br/>           kecurangan laporan keuangan</p>   |   | <p>keuangan. Variabel target keuangan, pergantian akuntan publik, dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>   |
| 2  | Hanifa & Laksito (2015)      | <p>variabel independen:<br/>           stabilitas keuangan (X1)<br/>           tekanan eksternal (X2)<br/>           target keuangan (X3)<br/> <i>debt</i> (X4)<br/>           likuiditas (X5)<br/>           tingkat kinerja (X6)<br/>           efektivitas pengawasan (X7)<br/>           kualitas auditor eksternal (X8)<br/>           perubahan direksi (X9)</p> <p>variabel dependen:<br/> <i>fraudulent financial statement</i></p> | Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. | <p>Variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> sedangkan variabel target keuangan, tingkat kinerja, dan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. Untuk variabel tekanan eksternal, <i>debt</i>, likuiditas, efektivitas pengawasan, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p> |
| 3  | Apriliana & Agustina, (2017) | <p>variabel independen:<br/> <i>financial target</i> (X1)<br/> <i>financial stability</i> (X2)<br/> <i>liquidity</i> (X3)</p>   | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada               | <i>Financial target, financial stability, changes in auditor, directors</i>   |



| No | Peneliti                      | Variabel  | Objek   | Hasil   |
|----|-------------------------------|---|---|---|
|    |                               | kepemilikan perusahaan (X4)<br>efektifitas pengawasan (X5)<br>kualitas auditor eksternal (X6)<br>pergantian akuntan publik (X7)<br>pergantian direksi (X8)<br>jumlah foto CEO (X9)<br><br>variabel dependen:<br>kecurangan laporan keuangan (Y)   | periode 2013-2015.  | <i>change</i> , dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.<br><i>Liquidity, institutional ownership, effective monitoring, external auditor quality</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.  |
| 4  | Septriani & Handayani, (2018) | variabel independen:<br>target keuangan (X1)<br>stabilitas keuangan (X2)<br>tekanan eksternal (X3)<br>pengawasan yang tidak efektif (X4)<br><i>nature of industry</i> (X5)<br>pergantian akuntan publik (X6)<br><i>rationalization</i> (X7)<br>Pergantian direksi (X8)<br>jumlah foto CEO (X9)<br><br>variabel dependen:<br>kecurangan laporan keuangan (Y) | Perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. | <i>Financial stability, ineffective monitoring, rationalization</i> , dan jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.<br><i>Target keuangan, tekanan eksternal, nature of industry, rasionalisasi</i> , dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan |
| 5  | Bawekes et al., (2018)        | Variabel independent:<br><i>Financial target</i> (X1)   | Perusahaan yang terdaftar di  | Variabel kualitas auditor eksternal, pergantian akuntan publik,   |

| No | Peneliti                     | Variabel  | Objek  | Hasil  |
|----|------------------------------|---|--|--|
|    |                              | stabilitas keuangan (X2)<br>tekanan eksternal (X3)<br>kepemilikan perusahaan (X4)<br><i>ineffective monitoring</i> (X5)<br>kualitas auditor eksternal (H6)<br>pergantian akuntan publik (X7)<br>Pergantian direksi (X8)<br>Jumlah foto CEO (X9)<br><br>variabel dependen:<br>kecurangan laporan keuangan (Y)  | Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.   | dan jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.<br><i>Financial target</i> , tekanan eksternal, kepemilikan perusahaan, pengawasan yang tidak efektif, dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.  |
| 6  | Setiawati & Baningrum (2018) | variabel independen:<br>stabilitas keuangan (X1)<br>target keuangan (X2)<br>tekanan eksternal (X3)<br>kebutuhan keuangan pribadi (X4)<br><i>nature of industry</i> (X5)<br>pengawasan yang tidak efektif (X6)<br>kualitas auditor eksternal (X7)<br>pergantian akuntan publik (X8)<br>pergantian direksi (X9)<br>jumlah foto CEO (X10)<br><br>variabel dependen:<br>kecurangan laporan keuangan (Y) | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. | <i>Financial stability, nature of industry, ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.<br>Target keuangan, <i>external pressure</i> , kebutuhan keuangan pribadi, kualitas auditor eksternal, pergantian akuntan publik, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan |

| No | Peneliti                  | Variabel   | Objek  | Hasil  |
|----|---------------------------|--|--|--|
|    |                           |  |  | laporan keuangan.  |
| 7  | Agusputri & Sofie (2019)  | <p>variabel dependen:<br/>target keuangan (X1)<br/>stabilitas keuangan (X2)<br/>tekanan eksternal (X3)<br/>pengawasan yang tidak efektif (X4)<br/><i>nature of industry</i> (X5)<br/>pergantian akuntan publik (X6)<br/><i>rationalization</i> (X7)<br/>pergantian direksi (X8)<br/>jumlah foto CEO (X9)</p> <p>variabel dependen:<br/>kecurangan laporan keuangan (Y)</p> | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. | Target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, dan jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal, <i>nature of industry</i> , pergantian akuntan publik, rasionalisasi, dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. |
| 8  | Rusmana & Tanjung, (2019) | <p>variabel independen:<br/>stabilitas keuangan (X1)<br/>tekanan eksternal (X2)<br/>target keuangan (X3)<br/>pengawasan yang tidak efektif (X4)<br/>pergantian auditor (X5)<br/>pergantian direktur (X6)<br/>gambar CEO (X7)</p> <p>variabel dependen:<br/>kecurangan laporan keuangan (Y)</p>   | Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.       | Tekanan eksternal, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, dan gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan, pergantian auditor, dan pergantian direktur berpengaruh negatif terhadap  |

| No | Peneliti | Variabel | Objek | Hasil                       |
|----|----------|----------|-------|-----------------------------|
|    |          |          |       | kecurangan laporan keuangan |

## 2.5. Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Bawekes et al., (2018) menjelaskan bahwa dengan adanya *financial target* sebuah perusahaan diharapkan mampu untuk mencapai target laba yang sudah ditentukan. Rahmanti (2013) dalam Bawekes et al., (2018) menjelaskan bahwa sebuah target laba ditentukan oleh pihak manajemen berdasarkan sasaran penjualan dan keuangan. Secara tidak langsung dengan adanya *financial target* dapat memberi tekanan bagi manajemen untuk dapat berhasil mencapai targetnya. Target keuangan diukur dengan menggunakan rasio ROA. *Return on assets* dapat menunjukkan besarnya jumlah laba dari aset yang berhasil didapatkan perusahaan dan mengukur tingkat pengembalian investasi (Sukamulja, 2019).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Agusputri & Sofie (2019) melalui menunjukkan bahwa variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### 2.5.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Agusputri & Sofie (2019) menjelaskan bahwa pengawasan yang tidak efektif merupakan sistem yang terdapat di dalam internal perusahaan mengenai kinerja dalam perusahaan yang tidak berjalan dengan baik (tidak efektif). SAS no. 99 menjelaskan bahwa dengan adanya dominasi manajemen di dalam suatu perusahaan tanpa adanya kontrol ataupun pengawasan yang dilakukan oleh dewan manajemen maupun komite audit terhadap pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan dapat menyebabkan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*). Oleh karena itu proporsi antara jumlah dewan komisaris dengan dewan komisaris independen (*BDOIT*) menjadi sebuah tolok ukur dari *ineffective monitoring*. Rasio tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya dewan komisaris di dalam perusahaan dibandingkan dengan dewan komisaris independen akan dapat menyebabkan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Semakin tinggi *ineffective monitoring* akan meningkatkan tingkat persentase kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) bahwa variabel pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif kecurangan laporan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh

positif terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **2.5.3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Semakin banyak perusahaan yang mengganti auditor menjadi sebuah indikasi bahwa perusahaan berupaya untuk menutupi kecurangan yang dilakukan (Apriliana & Agustina, 2017). Dengan adanya pergantian auditor maka seorang auditor baru dalam perusahaan harus melakukan pemahaman bisnis sebuah perusahaan dari awal lagi. Oleh karena itu pergantian auditor bisa menjadi sebuah indikasi perusahaan untuk menghapuskan sebuah jejak kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor periode sebelumnya (Apriliana & Agustina, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bawekes et al. (2018) bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H3: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.5.4. Pengaruh *Directors Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Bawekes et al. (2018) bahwa dengan adanya penyerahan tugas dan kewajiban dari direksi lama kepada yang baru (*directors change*) memiliki tujuan yakni untuk meningkatkan kinerja manajemen. Dengan adanya perubahan susunan direksi baru yang lebih berkompeten diharapkan bisa memperbaiki kinerja sebuah perusahaan. Ketika kinerja perusahaan meningkat sesuai harapan prinsipal artinya semakin kecil pula *fraudulent financial statement* yang terjadi.

Septriani & Handayani (2018) melakukan penelitian dan menunjukkan hasil bahwa pergantian direktur (*directors change*) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa *directors change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H4: *Directors change* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **2.5.5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Elemen arogansi pada teori *fraud* pentagon diproksikan menggunakan jumlah foto CEO yang terpampang pada *annual report*. Namun sikap arogansi seorang CEO tidak bisa dilihat secara langsung oleh pihak luar perusahaan. Oleh karena itu melalui jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan inilah menjadi sebuah simbol arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO perusahaan (Bawekes et al., 2018). Status dan posisi yang dimiliki oleh seorang CEO yang terpampang melalui foto erat kaitannya dengan narsistik. Narsistik merupakan kepedulian yang berlebihan pada diri sendiri yang ditandai dengan adanya sikap arogan, percaya diri sendiri, dan egois (KBBI Daring, 2016). Sebuah sikap narsisme memiliki sisi gelap yakni orang akan terisolasi secara emosional dan segala bentuk ancaman dapat memicu kemarahan (Harvard Business Review, 2004). Sejalan dengan pernyataan Rusmana & Tanjung (2019) yang menjelaskan bahwa sikap arogansi seperti itu akan menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan karena CEO akan mencoba mempertahankan status dan posisi yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setiawati & Baningrum (2018) bahwa arogansi dapat menyebabkan adanya praktik kecurangan laporan keuangan karena CEO dapat menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan posisi jabatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) menunjukkan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Bawekes et al. (2018) yang menunjukkan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh



positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

